



Kontruksi Citra Muslim Moderat dalam Film Religi Indonesia: Analisis Naratif Pesan Dakwah

Cindy Aulia Putri ^{1*}, Diah Rahmaniar ², Muhammad Saleh ³, Nadiyahatul Rahimah Sinaga⁴

¹⁻⁴ Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: diahrahaniat@gmail.com ^{1*}, cindyauliaputri084@gmail.com ²,
muhammadsalehism@gmail.com ³, nadiyahasinaga31@gmail.com ⁴

Alamat: Jl. Medan Banda Aceh, Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh 24352

Korespondensi email: diahrahaniat@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to see how moderate Muslim culture is depicted in Indonesian religious films by looking at da'wah. Religious films are one of the most effective media for conveying Islamic values to the general public and examining relevant social and ideological dynamics. This research uses narrative analysis as part of a qualitative approach to find features, preaching messages and story elements. The main focus is how religious films help people better understand Islam by encouraging tolerance, inclusion and relevance to modern society. This study found that Indonesian religious films often depict social and spiritual conflicts that prevent Muslims from maintaining moderate values. People who encourage conversation, defend moral principles, and reconcile religious education with contemporary life are representative of moderate Muslims. It is hoped that this research will be a guide for filmmakers who want to make films that depict Islam in a moderate way.*

Keywords: *Construction, moderation, religion, narrative, da'wah*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana budaya muslim moderat digambarkan dalam film religi Indonesia dengan melihat dakwah. Film religi adalah salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai islam kepada masyarakat umum dan memeriksa dinamika sosial dan ideologi yang relevan. Penelitian ini menggunakan analisis naratif sebagai bagian dari pendekatan kualitatif untuk menemukan fitur, pesan dakwah, dan elemen cerita. Fokus utamanya adalah bagaimana film religi membantu masyarakat lebih memahami islam dengan mendorong toleransi, inklusi, dan relevansi dengan masyarakat modern. Studi ini menemukan bahwa film religi Indonesia sering menggambarkan konflik sosial dan spiritual yang menghalangi umat islam untuk mempertahankan nilai-nilai moderat. Orang-orang yang mendorong percakapan, mempertahankan prinsip-prinsip moral, dan mendamaikan Pendidikan agama dengan kehidupan kontemporer adalah representasi muslim moderat. Diharapkan penelitian ini akan menjadi panduan bagi para sineas yang ingin membuat film yang menggambarkan islam secara moderat.

Kata kunci: Konstruksi, moderasi, religi, naratif, dan dakwah

1. LATAR BELAKANG

Penggunaan teknologi komunikasi modern yang meluas telah memudahkan orang untuk mencari informasi, membangun hubungan dengan orang-orang di berbagai wilayah dan dengan cepat mendapatkan informasi menjadi lebih mudah berkat penggunaan teknologi komunikasi kontemporer. Saat ini, penyebaran informasi melalui media massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif. Komunikasi massa dapat diakses melalui berbagai jenis media, seperti film, radio, televise, dan media cetak. Singkatnya, film dapat dianggap sebagai alat komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan

informasi kepada¹. Hubungan yang kuat antara industry film dan masyarakat umum harus diakui. Salah satu bentuk komunikasi massa paling populer adalah film. Hal ini mulai terbentuk pada akhir abad ke-19, tepat pada saat surat kabar telah hilang. Selama periode ini, film mudah digunakan sebagai alat komunikasi. Mereka tidak perlu menangani masalah politik, ekonomi, sosial, teknis, dan demokrasi yang menghambat perkembangan bioskop selama abad ke-18 dan ke-19. Film mulai menggambarkan perang dunia I dan II, namun mereka mulai muncul Kembali setelah televisi².

Film adalah salah satu media massa audio visual yang paling efektif untuk menyampaikan pesan pada khalayak ramai. Oleh karena itu, film dapat menyampaikan berbagai data dari berbagai sumber, film membuat informasi mudah dipahami oleh semua orang, namun kualitas audio visual film itu sendiri membuat orang tidak nyaman dengan informasinya. Saat ini, industri film Indonesia terus berkembang, bekerja keras untuk membuat film yang berhubungan dengan budaya Indonesia, tujuan utama film adalah untuk menemukan cerita komedi yang bagus. Selain itu, film berfungsi sebagai ekspresi atau pernyataan budaya tertentu. Dimana film menyelidiki dan membicarakan tema-tema yang terkadang tidak diketahui oleh orang-orang biasa³.

Perfilman kini menjadi pusat perhatian publik. Selain itu, teknologi saat ini semakin canggih. Film memiliki dampak eksklusif pada penonton meskipun ada banyak jenis media massa yang berbeda. Film dibuat dengan tujuan tertentu, dan hasilnya dianalisis untuk melihat apakah penonton dapat memahaminya dengan teknologi. film adalah metode yang paling efektif jika dibandingkan dengan media massa. Film, juga disebut sebagai sinematografi, berasal dari kata “cineme+ tho” yang berarti “Cahaya” dan “grapie”, yang berarti “tulisan, gambar, dan citra”. Sebuah film, yang kadang-kadang disebut sebagai gambar bergerak, adalah hasil dari pengembangan fotografi dan prinsip-prinsip manajemen proyak⁴. Pada saat ini, Indonesia mulai membuat film yang berbasis dakwah atau berbasis islam pada saat ini. Pesan dakwah adalah keyakinan agama yang universal.

¹ Galuh andy wicaksono & fathul qorib, pesan moral dalam film yowis ben, jurnal komunikasi Nusantara, vol. 1 No.2 (2019), pp 76-81

² Alex sobur, semiotika komunikasi (bandung: PT. penerbit remaja rosdakarya 2006), h,

³ Pranajaya, film dan masyarakat; sebuah pengantar(Jakarta:Yayasan pusat perfilman H.usmar ismail,1992), hal. 6

12

⁴ Pranajaya, film dan Masyarakat; sebuah pengantar (Jakarta;Yayasan pusat perfilman H. usmar ismail, 1992) hal.19

Memahami dakwah dalam konteks ini adalah sebuah proses yang menyeluruh dan berjalan (makro)⁵.

Semakin banyak film religi yang fokus pada islam dan dakwah. Tokoh agama, da'I, penceramah, dan kemudahan untuk menyampaikan dakwah. Film ini mendorong penonton untuk menonton dan berpartisipasi dalam cerita. Sejumlah aktor dan tayangan-tayangan terkenal juga dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Semua orang mulai mempertimbangkan apa yang dilihat di film tersebut. Film religi islam akan membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyelidiki konstruksi komunitas muslim dalam film religi Indonesia dengan menggunakan metodologi kualitatif dan analisis naratif. Struktur cerita, perkembangan karakter, dan motif dakwah yang disampaikan melalui narasi film adalah fokus Penelitian ini. Sumber data utama penelitian ini berasal dari film-film religi Indonesia yang dibuat dalam jangka waktu tertentu. Film-film ini dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, yaitu eksistensi islam moderat. Dalam analisis ini, elemen-elemen cerita seperti plot, tema, karakter, dan penyelesaian konflik diidentifikasi. Selain itu, karakter utama yang dicontohkan prinsip-prinsip islam juga dijelaskan.

Selain itu, Penelitian ini juga menyelidiki dakwah yang dijelaskan dalam film tersebut, dengan penekanan pada toleransi, inklusi, dan bagaimana Pendidikan agama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk membantu memahami bagaimana konstruksi muslim moderat dilakukan dan bagaimana dakwah disampaikan dalam konteks sosial Indonesia, temuan penelitian ini diinterpretasikan secara deskriptif interpretative. Diharapkan bahwa metodologi ini dapat memberikan informasi yang lengkap tentang bagaimana film religi dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan pengajaran bagi masyarakat umum⁶.

⁵ Andi faisal bakti, communication and family planning in islam in Indonesia: south Sulawesi muslim perceptions of global development program (Jakarta: INIS, 2004), hal. 80-81

⁶ lucia maria aversa Villela, 'Representasi Perdamaian Dalam Film Religi "Mencari Hilal"', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), pp. 1689–99
<<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/27402%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/27402/23894>>.

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film religi Indonesia mengkonstruksi masyarakat Muslim moderat melalui narasi dan dakwah yang dinyatakan, serta untuk memahami konstruksi prinsip-prinsip Islam yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya.

4. KAJIAN PUSTAKA

Untuk memahami kontruksi citra muslim moderat dalam film religi Indonesia: analisis naratif pesan dakwah, fokus utama adalah teori tentang konstruksi citra, moderasi Muslim, film religi, analisis naratif, dan pesan dakwah.

a. Kontruksi Citra

Citra adalah semacam cerminan diri bagi seorang individu, kelompok, atau organisasi. Menurut KBBI, citra adalah kumpulan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai perusahaan atau pribadi seseorang. Citra sendiri dapat dikembangkan dengan mengkonstruksi suatu realitas tertentu. Dimana suatu keadaan tertentu secara sengaja diciptakan. Menurut artikel tersebut, jika ada keadaan yang baik dan dapat membawa perubahan yang diinginkan, maka akan tercermin di masyarakat, sebaliknya jika tidak ada keadaan yang merugikan, maka tidak akan tercermin di masyarakat. Ibarat wajah seorang politisi adalah hal pertama yang dilihat oleh masyarakat. Jika wajah ini kuat dan tidak dapat dipatahkan, maka itu adalah sesuatu yang disadari oleh masyarakat umum, dan hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan politikus untuk menyelesaikan masalah. Salah satu hal yang turut mengambil bagian dalam proses tersebut adalah media massa. Penelitian ini tidak membahas secara rinci bagaimana realitas dikonstruksi di media. Ketika media melakukan analisis terhadap suatu penelitian tertentu, media menyoroti realitas yang menyakitkan dan menekan realitas yang tidak menyakitkan. Secara khusus, sebuah penelitian yang tujuannya untuk memperkuat citra politik.⁷

b. Moderasi Muslim

Islam moderat di Indonesia tidak akan pernah bisa lepas dari budaya Indonesia dan tokoh-tokoh yang ada. berawal dari zaman wali songo, ketika mereka mengajarkan Islam dan tidak pernah sekali pun menyebarkan ajarannya kepada orang lain.

⁷ Vivi Ardiyanti, 'KONSTRUKSI CITRA POLITIK TRI RISMAHARINI DI MEDIA SUARA SURABAYA (Studi Kasus Pemberitaan Tri Risma Di Rubrik Politik SuaraSurabaya.Net Terkait Citra Positif Di Khalayak Media Suara Surabaya)', 2015, pp. 1–31 <<https://repository.unair.ac.id/30066/>>.

Hampir tidak jarang dari sebuah lagu yang memberikan kesempatan kepada Anda untuk membicarakan apa saja yang ingin Anda bicarakan tanpa harus berbicara. Selain itu, menurut sumber pada masa itu, para wali songo juga sangat mendukung budaya Indonesia. Kadang-kadang, hal ini dikaitkan dengan Islam. Selain itu, orang-orang memusuhi agama lain bahkan pada masa itu, terbukti dengan adanya senopati Muslim di kerajaan Demak. Namun, guru tersebut tidak mengajarkan Islam, melainkan mengajarkan umat Islam untuk bersikukuh dengan apa pun yang mereka yakini, bahkan dengan agama yang mereka anut.⁸

c. Film Religi

Film religi adalah film yang membahas tentang agama, doktrin agama, keyakinan agama, atau tokoh agama. Istilah “film religi” mengacu pada jenis film yang banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia, terutama mereka yang beragama Islam. Setiap tahun, terutama selama bulan Ramadhan, film religi dirilis. Film religi tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama yang dapat digunakan sebagai pendidikan kehidupan. Menurut UU No. 33 tahun 2009 tentang perfilman nasional, film adalah karya seni komunikasi massa dan media massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara.⁹ Bahkan film dan televisi memiliki banyak fungsi, dan bukan hanya mainan. Mereka juga merupakan alat pendidikan dan pengajaran yang memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat umum. Sebagai sarana revolusi kesatuan dan persatuan nasional, membina karakter untuk menjangkau masyarakat umum Indonesia berdasarkan Pancasila, dengan fungsi pada tingkat budaya Bangsa Indonesia, akan ditampilkan dalam setiap film yang dibuat oleh orang Indonesia.¹⁰

d. Analisis Naratif

Naratif analitis adalah jenis analisis yang mengkaji teks sebagai sebuah narasi atau dongeng, ada plot (alur), adegan, tokoh, dan karakter. Pada awalnya, analisis naratif digunakan untuk menganalisis struktur cerita karya fiksi seperti novel atau film. Namun, naratif juga dapat digunakan untuk menganalisis media lain, seperti artikel berita. Kata “narasi” sendiri berasal dari bahasa Latin “narre,” yang berarti “membuat tahu.” Sederhananya, narasi berhubungan dengan upaya untuk memberikan bantuan

⁸ Bagus Novianto, ‘Moderasi Islam Di Indonesia’, *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2022, 50, doi:10.33474/an-natiq.v2i1.14193.

⁹ Undang-undang republic Indonesia Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 ayat (1)

¹⁰ Ekky imanjaya, *A to Z about film* (bandung: mizan bunaya kretiva, 2006), h. 27-28

kepada seseorang atau kelompok. Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta dan angka. Narasi hanya berkaitan dengan cara bagaimana fakta-fakta disajikan atau dijelaskan kepada khalayak. Ini adalah sebuah kajian tertentu yang disajikan dalam narasi tertentu, sehingga memudahkan khalayak untuk berpartisipasi dalam kajian tersebut. Meskipun peristiwa tidak ditampilkan dalam narasi, peristiwa ditampilkan memiliki berbagai aspek. Jelaslah bahwa peristiwa memiliki tahapan, dengan awal dan akhir. Adanya tahapan atau struktur narasi yang disebutkan di atas merupakan cara untuk membuat narasi dalam rangka menyampaikan informasi kepada khalayak.¹¹

e. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah sebuah perintah, nasihat, permintaan, dan amanat adalah beberapa hal yang harus dilakukan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Penyusunan pesan dakwah didasarkan pada kondisi mad'u yang ditentukan dengan cara wawancara, pengamatan, atau telaah sumber-sumber tertulis. Pesan utama dan pesan pendukung adalah istilah yang digunakan dalam kajian dakwah. Sumber utama materi dakwah adalah Al Qur'an dan hadits, yang dilengkapi dengan pendapat para ulama, hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli di bidangnya, kisah-kisah, dan berita-berita. Penulis menguraikan tiga aspek dakwah ini, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq.¹²

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, islam moderat digambarkan dengan perilaku yang baik terhadap umat islam yang toleran, moderat, dan terbuka terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hasil dari diskusi penelitian analisis pesan dakwah dalam kontruksi citra muslim moderat dalam film religi Indonesia. Muslim moderat mempertahankan kesetaraan, mendorong percakapan antar agama, dan bekerja sama untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian dengan toleransi dan tenggang rasa. Mereka juga memastikan bahwa setiap orang mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari keyakinan agama mereka¹³. Setelah memberikan penjelasan tentang aspek-aspek moderat dalam islam di atas, ada baiknya kita mengulangi beberapa kutipan tentang ajaran

¹¹ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, 'ANALISIS NARATIF KONTEN MEDIA YOUTUBE PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG TENTANG AKIDAH DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), pp. 1–12.

¹² Ahmad Rois and A L Ansori, "“Percayalah ” Karya Band Last Child Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam", 2019.

¹³ Dr. H. Nursamad Kamba, MA, *Kontruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam”* Lembaga Ladang Kata: 2017, hal: VI

moderat yang ditemukan dalam buku buya syakur Yasir “moderasi beragama merajut nasionalisme dan toleransi beragama. Yang merupakan kompilasi dari semuanya. 1 juni 2021 adalah tanggal penerbitan buku ini. Dalam ceramahnya, buya syakur membahas tiga prinsip moderasi yang penting: ridak merasa benar, konsep persatuan dalam kalimat tauhid, tidak cukup masuk surga dengan ucapan, dan kesetaraan dalam moderasi¹⁴. Selain itu, citra muslim moderat dapat dilihat dari hasil dan diskusi film religi Indonesia yang dapat diambil Pelajaran darinya, seperti film religi yang membahas agama, “film religi” adalah istilah yang mengacu pada jenis film yang banyak ditonton oleh orang Indonesia, terutama orang-orang yang beragama islam.

Film religi dirilis setiap tahun, terutama selama bulan Ramadhan. Film religi tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga memberikan pengetahuan agama yang dapat digunakan dalam kehidupan. Menurut undang-undang perfilman nasional nomor 33 tahun 2009, film dianggap sebagai karya seni sebagai media massa dan media komunikasi massa yang dibuat dengan menggunakan kaidah sinematografi, yang berarti bahwa film tersebut dapat diputar dengan atau tanpa suara¹⁵. Lokasi, property, kostum, tata rias, dan efek khusus adalah unsur-unsur seni yang sesuai dengan syariat islam, jika sebuah film membahas topik seperti mode, gaya hidup, barang halal dan wisata, acara keagamaan, dan prinsip agama, maka film tersebut dianggap sebagai film religi¹⁶.

Serupa disebutkan di atas, masyarakat modern sering disebut pada dunia film, jadi kondisi film saat ini serupa dengan kondisi khalayak. Dengan demikian, kondisi film tersebut mungkin mirip dengan efek film-film sebelumnya, tetapi berbeda dengan ayat-ayat cinta, yang diangkat dari novel karya habibur Rahman el-shirazy yang dirilis pada 28 februari 2008. Film ayat-ayat cinta yang disutradarai oleh hanung bramantyo dapat menjadi inspirasi bagi industry film Indonesia. Selain itu, film ini menggunakan layar lebar sebagai alat baru untuk mengajarkan agama islam.¹⁷

Oleh karena itu, dalam film tersebut, masyarakat umum dapat menemukan banyak pelajaran moral yang sesuai dengan agama atau bahkan dakwah, di antaranya adalah:

- a. Anjuran untuk menikah: pada saat ini, syekh utsman juga memberikan tutunan kepada sopir yang Bersiap untuk pergi, karna dianggap memiliki banyak cinta dengan

¹⁴ Buya Syakur Yasin, “Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme dan Toleransi Beragama”, <https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL20Ew&t=89s/> Diakses 2 November 2022

¹⁵ Undang-undang republic Indonesia Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 ayat (1)

¹⁶ Abdul Syukur, tata artistic film religi Indonesia syar’I, edisi 9 no 1 juli 2017, H. 11

¹⁷ Musashi, “filmography Ayat-Ayat Cinta”, *Ruang Film*, 2 Juni 2008: <http://www.ruangfilm.com>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2008.

beberapa Wanita. Fahri meminta gurunya untuk menawarkan jalan keluar. Menurut syekh ustman, itu adalah pesan dakwah yang ditujukan hanya untuk perjalanan dan sinema. Nabi Muhammad SAW bersabda, “wahai para pemuda, bila diantara kamu ada yang mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena diperkenalkan lebih terjaga. “selain itu, bagi mereka yang tidak mampu kawin, ini ibarat pengebiri¹⁸.

- b. Interaksi Muslim-NonMuslim: adegan ini menunjukkan bagaimana aisyah di metro menyediakan tempat yang aman bagi orang tua dan anak-anak amerika. Dengan menggunakan gamis, cadar, dan jilbab, aisha digambarkan sebagai sebagai gadis yang baik dan taat kepada perintah allah dalam video ini. Ada orang arab yang mengolok-olok orang islam. Aisha kemudian menyatakan bahwa itu adalah hal baik yang tidak dapat diupas terlepas dari apa yang terjadi. Fahri juga berada di perkemahan. Umat islam harus berpegang pada hal-hal berikut untuk orang yang tidak beragama islam: *tabadul al-mashlahah, ta’awun, mu’asyarah al-jamilah, dan mu’amalah bi al husna*¹⁹.
- c. Ta’aruf yang diridhoi Allah SWT-dalam scenario ini, Saiful duduk di rooftop apartemen Bersama fahri saat mereka berbicara tentang ta’aruf. Setelah mendapat izin dari syekh ustman, fahri melakukan ta’aruf dengan keponakan temannya. Saiful, orang yang dekat dan berteman Indonesia, menawarkan dukungan agar fahri dapat menerima tawaran tersebut dan bahkan memberikan beberapa penjelasan tentang ta’aruf. Karna ta’aruf adalah ikatan yang sangat penting yang telah ditetapkan Allah SWT, kecocokan apapun dapat terjalin hingga mencapai Tingkat pernikahan.²⁰
- d. Menjunjung tinggi Perempuan, adegan ini sesuatu untuk sebuah restoran. Halili dahri menjelaskan bahwa surga terletak di bawah telapak kaki ibu dan bagaimana seorang istri melakukan nusyuz atau durhaka kepada suami. Fahri memberikan penjelasan yang rinci tentang bagaimana Pendidikan islam memandang Wanita, dengan seorang ibu adalah Wanita yang telah mengandung dan melahirkan kita. Oleh karna itu, karna surga berada dibawah telapak kaki ibu, maka kita harus mengindahkan semua yang diucapkan oleh seorang ibu dan memberikan dukungan kepada mereka.segala Rahmat ada pada ibu. Misalnya jika ibu keruh, maka anak akan celaka, jika ibu penuh ampunan dan kasih sayang kepada anak, maka anak akan tunduk.

¹⁸ Musthafa Muhammad al-Sayid Abu Imarah, *al-Imarah fi Ahadits al-Mukhtarah*, Juz I Kairo: Dar al-Muhammadiyah, 1990, hal. 86

¹⁹ Qalami dan Abdul Wahid Al-Bajanri, *Islam dan Dakwah*, Solo: Ramadhani, 2004, hal. 485

²⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah, juz III* Bandung Dahlan, tt., hal, 172

- e. Pada adegan adil dalam poligami, fahri Saiful meminta nasihat, dan Saiful memberikan nasihat politik kepada fahri. Sebuah keluarga poligami memiliki lebih dari satu istri. Dalam surat an-nisa, Allah berfirman bahwa kita dapat mengawini dua, tiga, dan empat Wanita. Tidak dapat berlaku adil akan berdampak pada semua orang. Dalam situasi ini, adil adalah menyatakan cinta dan kecenderungan hati terhadap istri, yang sangat jarang dilakukan oleh individu. Nabi Muhammad mengatakan bahwa seorang yang memiliki dua istri tidak akan dapat mendamaikan keduanya di hari kiamat dan tetap tenggelam²¹.

6. KESIMPULAN

Film-film religi Indonesia memiliki peran penting dalam membangun masyarakat Muslim yang moderat melalui penceritaan dan dakwah yang menunjukkan toleransi, inklusivitas, dan keharmonisan antara Islam tradisional dan realitas kontemporer. Tema-tema yang dibahas dalam film-film ini umumnya menyoroti pentingnya kerukunan antar sesama, pemahaman agama yang kontekstual, dan prinsip-prinsip universal Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Muslim moderat dicirikan oleh dialog, konflik, dan resolusi yang menekankan pada sifat-sifat karakter yang kuat, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dari waktu ke waktu. Penggunaan pendekatan dakwah yang benar-benar humanis dan tidak dogmatis memudahkan berbagai kalangan masyarakat, baik yang beragama Islam maupun tidak, untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan. Hasilnya, film religi Indonesia menjadi media yang efektif untuk mempromosikan Islam moderat dalam konteks masyarakat dan masyarakat kontemporer.

Saran

Pengembangan pesan dan narasi dakwah yang lebih inovatif diperlukan untuk meningkatkan penggambaran Islam moderat dalam perfilman Indonesia. Para sineas diyakini dapat mengeksplorasi isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat umum, seperti pluralisme, kemajuan sosial, dan peran Islam dalam menghadapi isu-isu global. Sebagai representasi dari komunitas Muslim di Indonesia, baik melalui kegiatan keagamaan, kajian keagamaan, maupun pemahaman keagamaan, perlu mempertimbangkan realitas yang realistis dan menghibur. Elemen visual dan matematika

²¹ Diriwayatkan oleh abu Dawud, al-tirmidzi, ibnu majah, dan al-nasai. Lihat sulayman ibn-al-asy'ath al-sijistani abi Dawud, sunan abu dawid juz III (Beirut: dar al-fikr, tt.), hal. 202

yang kreatif juga penting agar dakwah dapat diekspresikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh generasi muda. Kerja sama dengan para pemimpin agama dan sekuler diperlukan untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan relevan dengan konteks sosial. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, film religi Indonesia dapat menjadi lebih efektif dalam mempromosikan Islam yang moderat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur. (2017). Tata artistik film religi Indonesia syar'i. *Edisi* 9(1), 11.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid Qazwaini. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah* (Juz III). Bandung: Dahlan.
- Ahmad Rois, & Ansori, A. L. (2019). "Percayalah" karya band Last Child. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam.
- Ardiyanti, V. (2015). Konstruksi citra politik Tri Rismaharini di media Suara Surabaya: Studi kasus pemberitaan Tri Risma di rubrik politik SuaraSurabaya.Net terkait citra positif di khalayak media Suara Surabaya. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/30066/>
- Bakti, A. F. (2004). *Communication and family planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim perceptions of global development program*. Jakarta: INIS.
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Analisis naratif konten media YouTube Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tentang akidah dalam pembelajaran kitab kuning. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Nasai. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Juz III). Beirut: Dar al-Fikr.
- Imanjaya, E. (2006). *A to Z about film*. Bandung: Mizan Bunaya Kretiva.
- Kamba, N. (2017). *Kontruksi Islam Moderat: Menguak prinsip rasionalitas, humanitas, dan universalitas Islam*. Lembaga Ladang Kata.
- Musashi. (2008, Juni 2). Filmography Ayat-Ayat Cinta. *Ruang Film*. Diakses pada 16 Juni 2008, dari <http://www.ruangfilm.com>
- Musthafa Muhammad al-Sayid Abu Imarah. (1990). *Al-Imarah fi Ahadits al-Mukhtarah* (Juz I). Kairo: Dar al-Muhammadiyah.
- Novianto, B. (2022). Moderasi Islam di Indonesia. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.14193>
- Pranajaya. (1992). *Film dan masyarakat: Sebuah pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Qalami, & Al-Bajanri, A. W. (2004). *Islam dan dakwah*. Solo: Ramadhani.

Ruang Film. (n.d.). <http://www.ruangfilm.com>.

Sobur, A. (2006). *Semotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 Ayat (1).

Villela, L. M. A. (2013). Representasi perdamaian dalam film religi “Mencari Hilal”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/27402>

Wicaksono, G. A., & Qorib, F. (2019). Pesan moral dalam film Yowis Ben. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 76–81.

YouTube. (n.d.). <https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL20Ew&t=89s>.